

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu produk media massa yang dapat mengilustrasikan fenomena dalam kehidupan bermasyarakat. Film yang memiliki dua unsur yakni *audio* dan *visual* mampu memengaruhi aspek emosional penonton dari *visual* gambar yang ditampilkan. Film dengan seni *audio visual* yang dimiliki mampu merepresentasikan realitas kehidupan secara jelas dan mendalam, sehingga penonton menjadikan film sebagai alat alternatif untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan (Manesah, 2020:1-2).

Film bukan semata menjadi media hiburan saja tetapi film juga dapat menjadi wadah edukasi yang dapat mengubah karakter dari tingkah laku dan gerak-gerik tokoh dalam film yang dapat kita tiru (Yanti, 2021:926). Tidak hanya itu, film juga memberikan konsep pembelajaran karakter yang inklusif, terdapat sikap baik serta nilai baik misalnya keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab, dan penuh kasih diangkat ke permukaan dengan konflik dan perkembangan karakter. Film menjadi tempat dimana karakter-karakter saling berinteraksi, saling memengaruhi, dan tumbuh bersama (Dwiwasa et al., 24:810).

Film dapat memberikan pengaruh pada penonton karena film merupakan wadah komunikasi yang dapat menjangkau berbagai lapisan sosial masyarakat. Dalam bersosial, komunikasi menjadi sangat penting dalam berinteraksi antarindividu, komunikasi sendiri merupakan peristiwa yang terjadi antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) dalam

menyampaikan perasaan atau pikiran (Onong, 2007:9). Seseorang mudah dalam mengungkap perasaan, pesan, kesan dan pendapat kepada individu lain melalui komunikasi, dengan berkomunikasi individu dapat membangun hubungan sosial dalam berkehidupan di lingkaran sosial Thoyibah dalam (Fitria et al., 2024:18).

Komunikasi yang sering dan sangat penting dilakukan adalah komunikasi dengan keluarga. Keluarga merupakan satuan terkecil dalam struktur sosial, biasanya terdapat ayah, ibu, anak, nenek, dan lainnya yang masih satu garis keturunan. Keluarga memegang pengaruh besar dalam merubah karakteristik seseorang dalam membentuk identitas individu ketika bersosialisasi. Sadar atau tidak, dalam berkeluarga selalu terjadi proses perkembangan karakter yang nantinya akan menjadi pedoman anak dalam bersosialisasi Handayani dalam (Mornene et al., 2020:83). Dalam anggota keluarga mereka berfokus dengan interaksi simbolik bertukar informasi secara langsung.

Untuk menciptakan kerukunan dan harmonisasi dalam keluarga maka memerlukan komunikasi Retnowati dalam (Asmarani et al., 2023:138). Komunikasi keluarga merupakan kemampuan yang paling dasar untuk menciptakan kerukunan dan saling terbuka antar anggota keluarga (Afrianti, 2020:40). Terdapat tiga dimensi dalam komunikasi keluarga yaitu: kohesi (ikatan emosional dalam keluarga), fleksibilitas (kemampuan penyesuaian diri jika adanya perubahan aturan, peran, dan kepemimpinan), dan komunikasi (dimensi fasilitator pendukung pergerakan dan keseimbangan antara kohesi dan fleksibilitas) (Olson et al., 2019).

Industri perfilman tengah marak bertemakan keluarga dengan berbagai permasalahan, seni dalam industri perfilman mengalami lonjakan yang signifikan

karena menawarkan berbagai macam genre. Contohnya, ada film kekeluargaan, komedi, dan bahkan film bergenre religi (Kurnia et al., 2023: 164). Kisah yang ditayangkan dalam film pastinya terdapat beberapa adegan komunikasi dalam keluarga dan menampilkan bagaimana sebuah keluarga menerapkan pola komunikasi yang sesuai.

Salah satu film yang mengangkat tema hubungan antargenerasi dalam keluarga adalah film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) oleh sutradara Boonnitipat. Film ini merepresentasikan realitas sosial mengenai dinamika perebutan harta warisan yang sesuai dengan fenomena kehidupan di Asia Tenggara. Fenomena ini sering kali menjadi pemicu perselisihan hingga perpecahan dalam struktur keluarga yang sebelumnya terlihat harmonis. Persoalan warisan dalam film ini tidak hanya dipandang sebagai aspek materi semata, melainkan juga melibatkan negosiasi nilai moral, manifestasi kasih sayang, serta bentuk penghormatan terhadap anggota keluarga yang akan ditinggalkan.

Dalam konteks ini, pola komunikasi memiliki peran krusial dalam menentukan arah dinamika hubungan anggota keluarga. Pola komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati dapat menguatkan ikatan kekeluargaan, sebaliknya pola komunikasi yang tertutup, penuh manipulasi, dan berorientasi pada kepentingan pribadi dan memperlebar ruang konflik. Hal ini menegaskan bahwa fenomena perebutan warisan, komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk mengontrol, memengaruhi, hingga mendominasi anggota lainnya. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai kecenderungan pola komunikasi yang digunakan keluarga tersebut melalui tipologi pola komunikasi keluarga.

Pola komunikasi merupakan bentuk hubungan diantara dua atau lebih individu dalam proses kaitan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi tahapan-tahapan pada suatu aktivitas pada suatu kegiatan dengan komponen-komponen yang menjadi bagian penting atas terjadinya hubungan antar individu (Ningsih, 2017:5). Pola komunikasi dalam film digambarkan melalui antar tokoh yang saling berinteraksi satu sama lain, pola komunikasi yang disajikan dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dapat dilihat dari tokoh yang berdialog dalam menyampaikan pesan, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan mimik wajah, gestur, dan tindakan (Surahman et al., 2022).

Marry Anne Fitzpatrick dan rekannya melakukan penelitian dan berhasil mengembangkan teori tentang hubungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menjabarkan tentang beberapa tipe keluarga serta perbedaan tipe keluarga dan bagaimana perbedaan tipe tersebut mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Menurut Fitzpatrick komunikasi keluarga dikategorikan pada dua dimensi utama: orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi konformitas (*conformity*), kedua dimensi tersebut membentuk empat tipe pola komunikasi keluarga yaitu tipe konsensual (percakapan dan kepatuhan tinggi), tipe pluraslistis (orientasi percakapan tinggi, kepatuhan rendah), tipe protektif (percakapan rendah, kepatuhan tinggi), dan tipe *laissez-faire* (percakapan dan kepatuhan rendah) Fitzpatrick dalam (Permana et al., 2023:47-48).

Untuk menemukan pola komunikasi keluarga dalam film tersebut analisis semiotika digunakan dengan tujuan menemukan arti dan makna sesungguhnya dari sebuah simbol atau tanda yang dipakai dalam kegiatan komunikasi itu Ibrahim

dalam (Pratiwi, 2022:3). Semiotika Roland Barthes dipilih untuk mengungkap pola komunikasi keluarga tersebut, model ini Barthes memaparkan tentang suatu tanda (*sign*) yang merupakan sistem yang terdiri dari berkesinambungan diantara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terjadi di dalam tanda terhadap kenyataan yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu denotasi, konotasi dan mitos Barthes dalam (Fatimah, 2020:47-50).

Semiotika Barthes ini digunakan karena mampu mengungkap makna yang terkandung pada tanda-tanda komunikasi yang muncul dalam film. Film bukan hanya menyampaikan pesan melalui dialog, tetapi juga melalui simbol visual seperti mimik wajah, gestur, dan lainnya. Pendekatan semiotika Barthes dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos memungkinkan peneliti menafsirkan makna tersirat dari interaksi yang terjadi antaranggota keluarga.

Penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan karena tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur ilmu komunikasi mengenai pola komunikasi keluarga kontemporer, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya dan konflik antargenerasi dinegosiasikan dalam media sinematik. Melalui integrasi teori Fitzpatrick dan analisis semiotika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi kritis bagi masyarakat mengenai dinamika hubungan keluarga di tengah perubahan zaman serta tantangan emosional menghadapi krisis.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis mendalam mengenai dinamika interaksi antaranggota keluarga dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Secara spesifik, penelitian ini difokuskan pada:

1. Identifikasi pola komunikasi keluarga yaitu mengkategorikan interaksi dalam 30 *scene* terpilih ke dalam empat tipe pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick, yaitu: a. Pola Konsensual, yaitu adegan yang menunjukkan tekanan untuk kepatuhan namun tetap memiliki komunikasi yang terbuka; b. Pola Pluralistik, yaitu adegan yang menunjukkan keterbukaan ide tanpa adanya tekanan untuk patuh pada otoritas; c. Pola Protektif, yaitu adegan yang menekankan kepatuhan dan hierarki tanpa banyak ruang untuk diskusi; d. Pola *Laissez-faire*, yaitu adegan yang menunjukkan rendahnya interaksi dan keterlibatan emosional antaranggota keluarga.
2. Analisis Semiotika Adegan yaitu menganalisis tanda-tanda komunikasi (verbal-nonverbal) melalui pendekatan Roland Barthes untuk menemukan: a. Makna Denotasi, yaitu apa yang tampak secara visual dan terdengar secara auditori dalam adegan; b. Makna Konotasi, yaitu perasaan atau makna tersirat di balik interaksi keluarga; c. Mitos, yaitu nilai-nilai budaya yang dianggap sebagai kebenaran umum dalam film tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga yang tergambar

dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dengan menggunakan semiotika Roland Barthes?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi keluarga yang tergambar dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menyumbangkan kontribusi dalam kajian komunikasi keluarga budaya Asia dan media film. Serta penggabungan teori pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan semiotika Barthes sebagai pendekatan multidisiplin untuk menganalisis pola komunikasi keluarga di media.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam memberikan pemahaman bagaimana film dapat menjadi cerminan komunikasi keluarga dan dinamika lintas generasi.